

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena pekerja sektor informal di Malaysia pada umumnya, tidak menggunakan kontrak resmi dan para pekerja sering berada dalam posisi yang tidak aman. Mereka tidak memiliki perlindungan hukum yang jelas, status mereka yang sering tidak memiliki dokumen resmi membuat mereka mudah terkena razia, berisiko ditangkap, dan dideportasi ke Indonesia. Hal ini semakin terasa nyata di Sabah, salah satu wilayah yang banyak menampung pekerja migran Indonesia di sektor perkebunan kelapa sawit. Banyak dari mereka masuk tanpa izin resmi, sehingga kehidupan sehari-hari dipenuhi rasa khawatir. Mereka tinggal di rumah sederhana di tengah perkebunan kelapa sawit, jauh dari akses layanan publik, dengan upah yang rendah dan jam kerja yang panjang. Anak-anak mereka pun sering tidak memiliki akses pendidikan yang layak karena status orang tua yang tidak sah secara hukum. Bagi para pekerja, rasa takut akan operasi aparat di Sabah menjadi bagian dari keseharian, namun di sisi lain, mereka tetap bertahan karena tidak ada pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kampung. Kondisi ini menggambarkan bahwa kerentanan pekerja migran di sektor informal bukan hanya soal hukum, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, hingga masa depan keluarga mereka. (Simanullang et al., 2023)

Pekerja migran Indonesia di Sabah Malaysia memiliki banyak pengalaman selama bekerja di bidang sektor informal hidup mereka penuh perjuangan. Berawal dari pemberangkatan mereka menuju Sabah sudah tidak mudah, sebagian besar masuk ke Malaysia khususnya di Sabah tanpa dokumen resmi, melewati jalur laut dengan perahu kecil (*speedboat*). Perjalanan ini berbahaya apalagi ketika cuaca sedang buruk. Namun, karena desakan ekonomi mereka tetap melewati demi bisa bekerja dan mengirim uang ke keluarga di Indonesia.

Setelah mereka tiba di Sabah, mereka langsung bekerja di kebun sawit pekerjaannya sangat berat, setiap hari harus bangun pagi sekali, lalu berjalan jauh ke tengah kebun. Mereka memotong buah sawit yang beratnya bisa belasan kilo, mengangkutnya ke truk atau membersihkan lahan. Panas terik, hujan deras, dan

ancaman binatang buas di kebun seperti ular sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Upah yang diterima sering kali tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Bahkan ada yang dibayar lebih rendah dari janji awal, karena status mereka tidak resmi sehingga tidak bisa menuntut hak. (Perkebunan et al., 2022)

Kehidupan sehari-hari juga penuh keterbatasan. Sebagian besar pekerja migran Indonesia yang bekerja di sektor informal di Sabah tinggal di rumah yang sederhana. Rumah ini biasanya kecil, dengan fasilitas yang sangat terbatas, sehingga hanya cukup untuk tempat berteduh dari panas dan hujan. Rumah tersebut tetap tidak nyaman untuk jangka panjang karena sempit dan kurang terawat. Lokasinya berada di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit yang jauh dari pusat kota. Hal ini membuat para pekerja sulit menjangkau sekolah, rumah sakit, atau fasilitas umum lainnya. Akibatnya, kehidupan mereka sangat bergantung pada lingkungan perkebunan dan perusahaan tempat mereka bekerja. (Perkebunan et al., 2022)

Fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan sanitasi juga sangat terbatas. Air sering diambil dari sungai untuk kegunaan mandi dan sebagainya. Listrik biasanya berasal dari mesin yang hanya menyala pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya mereka memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kondisi tempat tinggal yang tidak layak ini juga memperlebar kesenjangan dengan masyarakat lokal. Warga lokal umumnya bisa tinggal di rumah permanen dengan akses jalan, sekolah, serta layanan kesehatan, sementara pekerja migran di Sabah hidup serba terbatas. Situasi ini membuat mereka merasa terasing, seolah menjadi warga kelas dua yang keberadaannya tidak benar-benar diakui. Dengan kondisi seperti ini, pekerja migran Indonesia di Sabah, khususnya di sektor informal, sebenarnya menjadi salah satu kelompok yang paling rentan. Mereka harus berjuang keras hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sambil menanggung risiko ketidakpastian pekerjaan dan masa depan. (Perkebunan et al., 2022)

Anak-anak dari keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) di Sabah menghadapi hambatan besar dalam memperoleh pendidikan yang layak karena mayoritas orang tua mereka berstatus migran tanpa dokumen sah, sehingga tidak diakui sebagai

warga negara Malaysia dan kehilangan hak untuk mengakses sekolah negeri. Situasi ini berdampak langsung pada keterbatasan pendidikan mereka sebagian hanya mampu bersekolah secara tidak menentu, sementara yang lain sama sekali tidak mendapatkan kesempatan belajar akibat kendala jarak, biaya, serta status hukum keluarga. Kondisi tersebut menghambat upaya mereka dalam memperbaiki kehidupan dan meningkatkan risiko untuk kembali menempuh jalur pekerjaan informal seperti yang dijalani orang tuanya. Selain itu, anak-anak ini kerap mengalami perlakuan diskriminatif di lingkungan sekitar, seperti dikucilkan atau diejek karena dianggap berbeda, yang memunculkan rasa tidak percaya diri dan kesulitan dalam membangun relasi sosial dengan anak-anak lokal. (Muyamin, 2019)

Perbedaan adat dan budaya jadi salah satu masalah yang sering dialami pekerja migran Indonesia di Sabah. Di Sabah masyarakatnya terdiri dari banyak suku, seperti Kadazan-Dusun, Bajau, sama Murut, yang masing-masing memiliki tradisi, bahasa, dan kebiasaan sendiri. Karena perbedaan itu, pekerja migran Indonesia sering dianggap “orang luar” dikarenakan logat, cara berbicara, dan kebiasaan mereka tidak sama seperti orang lokal. Permasalahannya bukan berhenti di situ. Kebanyakan pekerja migran Indonesia kerja di sector informal, dan banyak juga yang tidak memiliki dokumen resmi. Akhirnya mereka sering dipandang rendah. Dari situ muncul perlakuan diskriminatif, baik waktu bekerja maupun saat berinteraksi sama masyarakat sehari-hari. Maka wajar apabila banyak dari mereka merasa susah untuk diterima di lingkungan sosial Sabah. Dengan kondisi seperti ini, banyak pekerja informal Indonesia di Sabah merasa serba salah. Mereka kerja keras untuk nafkahi keluarga, tapi kehalang aturan hukum, beda budaya, dan stigma sosial. Maka hidup mereka bukan hanya tentang mencari duit, tapi juga perjuangan untuk bertahan di situasi yang membuat mereka tidak sepenuhnya diterima baik di negeri orang, maupun di tanah sendiri. (Spitzer et al., 2023)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, reserch tentang TKI di Malaysia umumnya masih menjadi pembahasab-pembahasan umum dan membahas di Malaysia secara umum. Penelitian ini mengatakan lebih banyak membahas pekerja migran Indonesia dari sisi perlindungan, kebijakan, dan kondisi umum mereka di

luar negeri. Fokus utamanya adalah bagaimana pekerja migran menghadapi berbagai masalah, seperti hak-hak yang sering terabaikan, perlakuan tidak adil, serta tantangan dalam mendapatkan perlindungan hukum di negara tujuan. Dengan kata lain, penelitian Simanullang lebih menekankan pada aspek struktural, yaitu hubungan antara pekerja migran dengan aturan, sistem, serta kebijakan yang mengatur mereka. Ia melihat bagaimana struktur atau sistem inilah yang sering kali menentukan nasib pekerja migran. Dengan kata lain, penelitian tersebut tidak hanya melihat pengalaman individu, tetapi lebih kepada bagaimana aturan, kebijakan, dan sistem perlindungan dapat mendukung atau justru melemahkan posisi pekerja migran. Dari sini terlihat bahwa penelitian Simanullang lebih menekankan pada aspek struktural, yaitu hubungan pekerja migran dengan sistem yang lebih besar, seperti aturan hukum, kebijakan pemerintah, maupun regulasi di negara tujuan. (Simanullang et al., 2023)

Kebaruan dari penelitian ini berjudul “Pengalaman Komunikasi Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia: Studi Fenomena pada Tenaga Kerja Sektor Informal” memiliki pandangan yang berbeda. Penelitian ini fokus di Sabah, karena diasumsikan ada kasus-kasus khusus yang muncul di sana dan bukan terjadi di semua wilayah Malaysia, terutama tentang pengalaman tenaga kerja di sektor informal. Penelitian ini menggali bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal di Sabah. Misalnya, bagaimana melalui hambatan adat atau perbedaan suku, dan juga cara mereka menyesuaikan diri dengan budaya baru. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, jadi lebih ditekankan ke cerita langsung dari para pekerja migran. Maka penelitian ini akan mengangkat makna-makna subjektif dari pengalaman mereka seperti rasa takut, kesepian, kebersamaan, hingga merasa puas bisa melalui hambatan komunikasi.

Pentingnya urgensi penelitian ini karena jumlah pekerja migran Indonesia makin banyak, terutama di Malaysia yang jadi salah satu tujuan utama. Kebanyakan dari mereka kerja di sektor informal. Tapi, hidup mereka tidak muda mulai dari status kerja yang sering tidak resmi, gaji kecil, sampai perlakuan tidak adil dari sekitar. Makanya, penelitian tentang pengalaman mereka masih penting sekali biar kondisi asli di lapangan bisa kelihatan jelas. Melalui pendekatan fenomenologi,

penelitian ini mencoba mengangkat pengalaman langsung dengan perasaan yang dialami pekerja migran. Jadi bukan hanya dilihat dari data atau aturan hukum saja, tapi juga dari cerita dan suara mereka sendiri. Dengan begitu, penelitian ini bisa dilihat dari sudut pandang baru tentang migrasi yang lebih dalam, lebih manusiawi, dan lebih dekat sama kehidupan sehari-hari para pekerja migran.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami oleh pekerja migran Indonesia yang bekerja di sektor informal di Sabah Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi yang dirasakan sama pekerja migran Indonesia di sektor informal di Malaysia, sewaktu berinteraksi bersama majikan, teman kerja, ataupun sama orang-orang sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi, khususnya tentang pengalaman komunikasi pekerja migran Indonesia yang kerja di sektor informal di Malaysia. Hasil temuan dari penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama, apalagi yang menggunakan pendekatan fenomenologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pekerja migran berkomunikasi di negara tujuan, termasuk kendala yang mereka hadapi dengan cara mereka mencari jalan untuk bisa menyesuaikan diri. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan masukan untuk pemerintah, lembaga yang mengurus pekerja

migran, maupun masyarakat agar lebih paham akan kondisi mereka dan bisa memberikan dukungan yang sesuai.